

## HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA MASYARAKAT MISKIN

*Marta Octaria Ulina<sup>1</sup>*  
*Olivia Indah Kurniasih<sup>2</sup>*  
*Dona Eka Putri<sup>3</sup>*

*Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma*  
<sup>1,2</sup>*{atha\_okta, olivia\_kangin}@yahoo.com*  
<sup>3</sup>*dona\_eka\_p@staff.gunadarma.ac.id*

### Abstrak

*Kesejahteraan, kenyamanan hidup dan kesetaraan hidup dalam segi moral dan iman sangatlah di harapkan oleh setiap orang. Tetapi tidak dapat dirasakan untuk seseorang yang mengalami kemiskinan dengan pendapat rendah yang sebagian besar kehidupannya di rasakan dengan kerja keras lebih tanpa hasil yang memadai untuk kesejahteraannya. Religiusitas yang berada pada hati dan diri tiap individu merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seorang individu untuk memperkuat imannya. Apabila religiusitas juga di bantu dengan faktor internal lainnya seperti penerimaan diri, dimana masyarakat miskin menerima keadaan bahwa dirinya miskin. Maka, seseorang yang mengalami kemiskinan dengan pendapatan rendah yaitu dimana warga tersebut diharuskan mencari nafkah untuk dirinya dan keluarga dapat berpikir positif lebih dari pada seseorang yang tidak di dukung dengan religiusitas dan penerimaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. Partisipan masyarakat miskin berdomisili di Depok, RT 002 RW 019 Kecamatan Pancoran Mas, Kelurahan Depok, Kampong Lio Depok. Teknik pengambilan sample penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Jumlah total partisipan 30, yang berkarakteristik laki-laki dan perempuan dengan umur yang berusia 20-80 tahun. Penggunaan alat ukur dalam penelitian ini yaitu skala religiusitas dan skala penerimaan diri. Penganalisisan data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi product moment pearson. Uji hipotesis memperoleh signifikansi dengan  $p = 0,721$  ( $p > 0,05$ ), dan nilai  $r = -0,068$ , dengan ini berarti bahwa hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada warga miskin.*

**Kata Kunci :** *Religiusitas, Penerimaan Diri, Masyarakat Miskin*

### PENDAHULUAN

Kondisi kesejahteraan masyarakat Indonesia secara umum masih cukup memprihatinkan. Hal ini antara lain ditandai dengan masih banyaknya warga yang mengalami kemiskinan dan tidak mengalami perubahan secara signifikan

walaupun sudah melakukan berbagai usaha. Menurut Badan Pusat Statistik yang telah melaksanakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada bulan Maret 2007 angka resmi jumlah masyarakat miskin adalah 37,17 juta atau 16,58 persen dari total penduduk Indonesia.

Kemiskinan didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang (Suharto dkk, 2004). Secara luas kemiskinan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Suryawati (2005), kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu kemiskinan *absolute* yaitu kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja; kemiskinan *relatif* yaitu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; kemiskinan *cultural* yaitu mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar; kemiskinan struktural yaitu situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Bob (2013), mengungkapkan beberapa karakteristik orang miskin, (1) jumlah anggota keluarga yang banyak; hal ini diyakini karena rata-rata rumah tangga miskin cenderung mempunyai tingkat kelahiran yang tinggi, (2) pendidikan yang rendah; orang yang berpendidikan lebih baik cenderung memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik pula, (3) sumber penghasilan yang rendah akibat jam kerja yang sedikit;

orang yang mempunyai jam kerja yang lama dalam seminggu akan menghasilkan penghasilan yang lebih baik.

Kemiskinan berperan pada masalah ekonomi. Tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat miskin dapat menyebabkan banyak-banyaknya masalah kesehatan, seperti kurang terpenuhinya asupan gizi. Kemiskinan juga berperan pada masalah sosial, seperti kumuhnya lingkungan tempat tinggal. Kondisi demikian memunculkan kurangnya rasa percaya diri, sehingga berdampak pada munculnya rasa rendah diri yang mengakibatkan kurangnya penerimaan diri.

Menurut Johnson (1993), penerimaan diri dipandang sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki penghargaan yang tinggi pada dirinya sendiri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya (Burns, 1993). Sheerer mengemukakan karakteristik penerimaan diri yang sedikit diubah oleh Berger (dalam Cronbach, 1963) yaitu; 1) sikap dan perilakunya lebih berdasarkan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya daripada didasari oleh tekanan-tekanan dari luar dirinya, 2) mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan, 3) berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, 4) menerima pujian dan kritik secara objektif, 5) tidak mencoba untuk menyangkal atau memblokirkan perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualifikasi yang menguntungkan bahwa ia melihat dalam dirinya sendiri, melainkan menerima semua tanpa penghukuman diri, 6) menganggap dirinya orang yang layak pada bidang yang sama dengan orang lain, 7) tidak mengharapkan orang lain

menolak apakah dia memberi mereka alasan untuk menolaknya atau tidak, 8) tidak menganggap dirinya sebagai benar-benar berbeda dari orang lain atau umumnya abnormal pada reaksinya, 9) tidak malu atau rendah diri. Salah satu yang menyebabkan seseorang kurang atau tidak menghargai dirinya sendiri karena kurangnya keyakinan serta pemahaman pada agama sehingga tingkat religi-usitasnya rendah.

Agama menunjukkan aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religi-usitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Aturan-aturan dan norma-norma yang terdapat dalam agama dapat menjadi pegangan dalam hidup, aturan dan norma tersebut akan membawa hal positif dalam kehidupan sehingga seseorang dapat lebih meng-hargai dan menerima dirinya sendiri. Glock dan Stark (1965) mengemukakan terdapat lima dimensi religi-usitas yaitu; dimensi ritualistic, dimensi ideology, dimensi intelektual, dimensi eksperensial, dan dimensi konsekuen-sional. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan yaitu; pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, faktor pengalamanan, faktor kehidupan, dan faktor intelektual. Minimnya pendidikan, salah satunya pendidikan agama membuat warga miskin kurang paham mengenai aturan-aturan agama.

Kemiskinan yang dialami warga banyak memunculkan dampak negatif, salah satunya yaitu kurang dalam menerima diri sendiri. Agama mengajarkan agar manusia selalu berusaha dan berdoa, tidak mudah putus asa, berpikir positif, bersyukur dan hal-hal positif lainnya. Jika dalam kehidupan, manusia menghabiskan hidup dengan berserah diri kepada, penciptaan-Nya, kemudian menyadari kebaikan dalam segala hal, maka masyarakat dapat bersyukur, menghargai

dan dapat menerima diri sehingga akan berakhir dengan kebaikan (Yahya, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Handadari (2012) menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental berat. Artinya semakin tinggi religiusitas maka akan semakin tinggi penerimaan diri orangtua yang memiliki anak retardasi mental berat. Begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas maka akan semakin rendah penerimaan diri orangtua yang memiliki anak retardasi mental berat. Penelitian senada yang dilakukan oleh Badaria dan Astuti (2004) juga menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dan penerimaan diri pada penderita diabetes melitus.

Dilihat dari hasil-hasil penelitian penelitian di atas bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada warga miskin.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti melakukan penelitian pada partisipan yang berdomisili di daerah Depok. Pemilihan tempat untuk pengambilan data disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang telah diketahui sebelumnya berdasarkan ciri populasinya. Dalam penelitian ini peneliti meminta bantuan ketua RT dalam mencari partisipan. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang berusia antara 20-80 tahun. Dalam pelaksanaannya peneliti mendatangi daerah tersebut, dibantu oleh ketua RT peneliti mengumpulkan partisipan di beberapa lokasi, kemudian

peneliti memberikan data kuesioner untuk diisi partisipan.

Variabel X dalam penelitian ini adalah religiusitas dan variabel Y adalah penerimaan diri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner religisutas dari Glock dan Stark (1965). Skala ini terdiri dari 61 item dengan 4 alternatif jawaban, 1 (Sangat Setuju), 2 (Setuju), 3 (Tidak Setuju), 4 (Sangat Tidak Setuju). Kuesioner penerimaan diri yang digu-nakan diadaptasi dari skala yang di-kembangkan oleh Berger (1952) yang terdiri dari 36 item dengan 5 alternatif jawaban, 1 (Semuanya benar mengenai saya), 2 (Hampir semua benar mengenai saya), 3 (Setengah dari pertanyaan di atas benar mengenai saya), 4 (Sedikit benar mengenai saya), 5 (Tidak satupun yang benar mengenai saya).

Indikator yang digunakan dalam religiusitas adalah berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (1965) yaitu dimensi ritualistic, dimensi ideology, dimensi intelektual, dimensi eksperensial, dan dimensi konsekuensial, dan indikator penerimaan diri mengacu pada ciri-ciri penerimaan diri dari Sheerer (1949) yang dimodifikasi oleh Berger, yaitu sikap dan perilakunya lebih berdasarkan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya daripada didasari oeh tekanan-tekanan dari luar dirinya, mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan, berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, menerima pujian dan kritik secara objektif, tidak mencoba untuk menyangkal atau membelokkan perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualifikasi yang menguntungkan bahwa ia melihat dalam dirinya sendiri, melainkan menerima semua tanpa penghukuman diri, menganggap dirinya orang yang layak pada bidang yang sama dengan orang lain, tidak mengharapkan orang lain menolak apakah dia memberi mereka alasan

untuk menolaknya atau tidak, tidak menganggap dirinya sebagai benar-benar berbeda dari orang lain atau umumnya abnormal pada reaksinya; tidak malu atau rendah diri.

Dalam penelitian ini, peneliti menguji validitas item untuk alat pengumpul data berdasarkan validitas kontrak yang menggunakan *teknik item total corelation*. Pada religiusitas, hasil item total bergerak dari yang terkecil hingga terbesar yaitu 0,315 – 0,648. Skala yang di gunakan terdiri dari 61 item dengan 54 item yang valid dan 7 item yang tidak valid. Sedangkan pada penerimaan diri, hasil item total yang bergerak dari yang terkecil hingga terbesar yaitu 0,315 – 0,788 dan skala yang digunakan terdiri dari 36 item dengan 18 item valid dan 18 item yang tidak valid.

Untuk pengujian realibilitas alat pengumpul data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan teknik statistik Conbrach's Alpha. Pada koefisien realibilitas religiusitas sebesar 0,877 dan koefisien realibilitas penerimaan diri sebesar 0,895.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan 2 skala yaitu skala religiusitas dan skala penerimaan diri. Penggunaan skala religiusitas berdasarkan Glock dan Stark (1956) dengan pengujian realibilitas menggunakan *alpha cronbach* di peroleh hasil koefisien sebesar 0,877 dengan kevalidan 54 item dari 61 item total.

Sedangkan penerimaan diri menggunakan skala berdasarkan Berger (dalam Cronbach, 1963). Pengujian realibilitas skala ini menggunakan *alpha cronbach* memperoleh hasil sebesar 0,895 dengan kevalidan 18 item dari 36 item

Penganalisan data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi

*product moment pearson*. Uji hipotesis memperoleh signifikansi dengan  $p=0,721$  ( $p > 0,05$ ), dan nilai  $r=-0,068$ , dengan ini berarti bahwa hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada warga miskin.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri. Hal tersebut dapat terjadi karena religiusitas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penerimaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2013) telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial.

Kemiskinan didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang (Suharto dkk, 2004). Hal ini berpengaruh dengan pengurangan waktu untuk pemahaman dan pendalaman kereligiusitasan warga tersebut yang tidak dapat dihayati oleh tiap individu. Agama menunjukkan aspek formal, yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjukkan pada aspek religi yang telah dihayati oleh individu di dalam hati. Dapat terlihat pada karakteristik bagian ketiga pada warga miskin "sumber penghasilan yang rendah akibat jam kerja yang sedikit; orang yang mempunyai jam kerja yang lama dalam seminggu akan menghasilkan penghasilan yang lebih baik". Sehingga warga miskin lebih terfokus mengah-lalkan segala cara agar mereka dapat bertahan hidup tanpa memperdulikan keimanan atau religiusitas pada individu masing-masing. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif, dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka

ia tidak akan memiliki penerimaan atas dirinya (Burns, 1993).

## SIMPULAN

Penelitian ini tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin. Dengan mempertimbangkan penelitian pada faktor lain, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor tersebut untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badaria, H., & Astuti, D, W. (2004). Religiusitas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* Vol 9/No 17 /2004.
- Berger, E.M. 1952. The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. *Journal of Abnormal & Social Psychology*, 47, 778-782.
- Bob, P. 17 Juli 2013. *Kemiskinan*. <http://www.scribd.com/doc/56651203/Kemiskinan>.
- Burns, R.B. 1993. *Konsep diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta Arcan.
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational psychology*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Glock, C.Y., & Stark, R. 1965. *Religion and society in tension*. San Francisco, Rand McNally.
- Handadari, W. 2012. Hubungan antara tingkat religiusitas dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak retardasi mental. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Johnson, D.W. 1993. *Reaching out: Interpersonal effectiveness and self-actualization*, fifth edition. New York Allyn and Bacon.

- Putri, D.E., Iffah, K., & Kresna, S.W. 2013. *Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada masyarakat miskin*. Jurnal Psikologi. Universitas Gunadarma, Depok.
- Suharto, E. 2004. *Pendekatan pekerjaan sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin: Konsep, indikator dan strategi*. Malang.
- Suryawati, C. 2005. Memahami kemiskinan secara mutlidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 8, 121-129.
- Yahya, H. 2003. *Seeing good in all*. Turki: Islamic Book Service.